



EKSISTENSI TRADISI TALE NAEK JOI DI DESA PERMANTI KECAMATAN PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH

Apras Nega Lezer

¹ aprasnegalezer04@gmail.com

¹ Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received Agust 05, 2024

Revised Sep 17, 2024

Accepted Nov 30, 2024

Available online Des 5, 2024

Kata Kunci :

Tradisi Tale, Kebudayaan,

Eksistensi

Keywords:

Tale Tradition, Culture, Existence



*This is an open access article under the
[CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

*Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada keberadaan tradisi tale naek joi di desa Permanti dan bagaimana pelaksanaannya ditinjau dari waktu dan cara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada perolehan data dan informasi yang akurat serta komprehensif. Tradisi yang dikenal dengan nama tale joi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup masyarakat Kerinci, ia juga berfungsi sebagai identitas daerah dan menjadi bagian dari gerakan tradisional masyarakat di lingkungan desa Permanti kecamatan Pondok Tinggi Sungai Penuh. Sekalipun dunia semakin canggih dan berkembang, masyarakat Permanti tetap konsisten melaksanakan tradisi tale joi ini kepada calon Jemaah haji yang pada akhirnya akan bertolak ke tanah suci.

ABSTRACT

This research focuses on the existence of the tale naek joi tradition in permanti village and how it is implemented in terms of time method. This research uses a qualitative descriptive research method with a research focus on obtaining accurate and comprehensive data and information. This tradition, known as a tale joi, has a become inseparable part of the way of life of the Kerinci people, it also functions as a regional identity and is part of the traditionalist movement of the people in the Permanti village area, Pondok Tinggi Sungai Penuh city. Even though the world is becoming more sophisticated and developing, the Permanti people still consistently carry out the tale tradition for perspective hajj pilgrims who will eventually depart for the holy land.

PENDAHULUAN

Kerinci merupakan wilayah yang menganut nilai-nilai tradisional. Seni musik dan seni tari adalah dua contoh bentuk seni tradisional yang masih dinikmati masyarakat umum hingga saat ini. Tradisi Tale Naek Joi ini ada dan mendarah daging dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Kesenian yang ada di bumi Kerinci merupakan hasil tingkah langkah masyarakat Kerinci yang disuguhkan oleh masyarakat dan diperagakan pula kepada masyarakat itu sendiri.

Salah satu fungsi keberagaman budaya masyarakat Kerinci adalah dalam interaksi sosial , Tale sebagai simbol kepercayaan masyarakat menjadi sarana

komunikasi masyarakat umum merujuk kepada kepercayaan yang mereka anut yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam eksplorasi identitas budaya masyarakat. dalam melestarikan tradisi, Seni musik vokal yang biasa disebut Tale merupakan salah satu jenis musik yang identik dengan masyarakat Kerinci. Tale mengacu pada cara bercerita adat masyarakat Kerinci yang dapat diamati dalam berbagi konteks.

Tale tersebut merupakan tradisi lisan yang diturunkan dari zaman dahulu, diperagakan dengan laras/irama yang eksklusif atau khas. Sebanding dengan hal tersebut, (Peursen 1976, 11) mengemukakan bahwa “tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau perumusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, hartaharta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, a menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya”.

Tale salah satu cerita tradisional tertua, telah digunakan dalam berbagai bentuk penerapan dan penafsiran sejak zaman dahulu. Tale termasuk lagu daerah/nyanyian rakyat Kerinci, menurut Jan Harold Brunvard (Danandjaja 2007, 141) “nyanyian rakyat adalah salah satu genre *folklore* yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian”. Hal ini berimbang dengan Tale yang tersusun dari lagu, cerita, dan kenangan, dalam lingkungan masyarakat Kerinci. Hingga saat ini, Tale masih dapat ditemukan dalam berbagai kesenian Kerinci. Namun, hanya sedikit orang yang tahu makna dibalik Tale tersebut. Bahkan sebagian masyarakat mengasosiasikan Tale dengan setiap aktivitas musik vokal yang berlangsung diberbagai wilayah Kerinci. Artinya, tidak semua musik vokal dapat diasosiasikan dengan Tale, dan Tale telah muncul diberberapa kesenian tradisional. Hal ini membuat tradisi dikalangan masyarakat adat Kerinci (khususnya desa Permanti) menarik untuk diikuti lebih dalam keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada perolehan data dan informasi yang akurat serta komprehensif . Sugiyono (2016:15) menuturkan “metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat, postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus pada obyek yang alamiah”. Alasan peneliti mengaplikasikan jenis penelitian ini adalah agar hasilnya dapat dengan mudah dirangkum dalam bentuk narasi atau analisis agar lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah adat istiadat yang lama dianut dan menjadi bagian kehidupan masyarakat sehari-hari, mereka biasanya berasal dari suatu bangsa, agama, periode

waktu. Hakikat kebudayaan adalah informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara verbal atau tertulis. Seumpamanya tidak, kebudayaan tersebut dapat musnah ditelan zaman.

Sztompka (2005:69-70) menuturkan bahwa “tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan atau ide yang berasal dari masa lalu akan tetapi tradisi tersebut benar-benar masih ada pada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan”. Maksudnya, tradisi adalah segala sesuatu yang telah diwasiatkan dan dipatuhi dari generasi sebelumnya hingga saat ini. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa tradisi adalah bagian dari tatanan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah tertanam lebih didalam dunia saat ini dan tetap kuat pula ikatannya dalam kehidupan saat ini.

Eksistensi (dalam Andyani, 2013:8) menuturkan bahwa “eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya ada. Eksistensi adalah merupakan kata serapan dari bahasa inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal”. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan eksistensi adalah keberadaan, yaitu yang menyatukan bahwa adanya keberadaan budaya yang terus dilakukan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi.

Menurut Iskandar Zakaria (1984:58) mendeskripsikan mengenai Tale “bahwa ada dua pendapat mengenai asal kata Tale ini. Pertama berasal dari bahasa Arab, yaitu tahlil pernyataan umat islam bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan bacaan *lailahaillallah*. Bacaan ini terus menerus dilantunkan oleh seorang imam. Bacaan tersebut dilaksanakan ketika adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya selesai sholat, ada acara sunnah Rasul, khatam Al-Quran dan sebagainya. Dari perkataan itu akhirnya menjadi Tale yang berarti lagu, karena orang bertahlil seperti bernyanyi, berirama pula. Pendapat kedua berasal dari bahasa Kerinci yang disebut Talai”.

Pelaksanaan tradisi Tale naek joi ini harus dilangsungkan secara adat, dihadiri masyarakat sekitar, dengan persyaratan tradisi yang berlaku. Tale naek joi ini dimainkan pada pagi/sore hari, letaknya dirumah masyarakat yang hendak menunaikan ibadah haji. Mereka mengundang petale (orang yang membawa lantunan tale) yang pada biasanya adalah ibu-ibu, dan mereka juga mengajak orang-orang untuk kerumahnya yang bertujuan melaksanakan sekaligus meramaikan tradisi tale naek joi ini, jadi boleh dikatakan tradisi tale naek joi ini sama saja dengan merayakan suatu acara/hajatan.

Pelaksanaan tradisi tale naek joi baru dapat dimulai setelah upacara adat depati dan ninik mamak dirumah orang yang ingin berangkat haji, pada saat pengutaraan perno ninik mamak untuk memberi izin melaksanakan menampilkan tale joi tersebut. Tale naek joi di desa Permanti pada dahulunya dilaksanakan sehabis sholat dzuhur, sore sesudah sholat ashar, dan malam sudah sholat isya yang dilangsungkan sampai tengah malam, hingga subuh hari. Namun seiring berjalannya waktu, kini dibatasi mulai pada siang hari yaitu sudah sholat dzuhur sampai sore hari (sebelum masuk

waktu ashar), pelaksanaan tale naek joi pada malam hari yang mana mulai dari sesudah sholat isya hingga tengah malam sampai pula subuh hari ditiadakan. Karena jam tersebut dianggap kurang ideal untuk melangsungkan tradisi ini dan masyarakat pada esok hari harus beraktivitas seperti biasanya.

Tale naek joi dilangsungkan dengan cara berdiri tegak membentuk shaf kesamping, saling berpegangan tangan, dan saling bertatap muka antara calon jemaah haji dengan ninik mamak dan masyarakat yang hadir dengan langkah kaki maju mundur. Jika banyak orang yang mengikuti tradisi tale haji ini, maka shafnya diteruskan hingga kebagian belakang. Syair tale joi yang dituturkan mengandung nasehat, doa-doa, dan dukungan bagi mereka yang akan segera berangkat haji. Dalam tale joi, kehadiran penonton menjadi salah satu unsur penyemangat dalam penampilan.

Petale seringkali mengikut sertakan orang-orang (penonton) yang hadir untuk membantu penampilannya, penonton terlibat dalam penuturan/pelisanan ulang atas konteks tale yang dilagukan oleh petale. Seperti, ketika petale menuturkan ulang beberapa baris kalimat talenya, maka penonton yang tergerak oleh konteks tersebut akan menalu-nalu untuk menuturkan apa yang disebut oleh petale. Sehari sebelum keberangkatan, calon Jemaah haji ini memohon maaf kepada seluruh penduduk desa, kalau ada hutang, sebaiknya ditutup/dilunasi saat itu juga. Apapun itu segala yang menyangkut dengan dunia akhirat diselesaikan pada waktu itu, agar mereka yang pergi merasa senang dan mereka yang tinggal merasa lega, tidak ada sangkut paut, jika ada orang adat dalam kelompok calon jemaah haji itu, maka selama perjalanan harus didirikan bendera adat, dan ketika berpisah diiringi pula dengan letusan bedil atau sebangsanya.

Masyarakat desa Permanti, kecamatan Pondok Tinggi, kota Sungai Penuh menganggap ibadah haji peristiwa yang sangat mulia dan istimewa. Saat itu penduduk Sungai Penuh mengungkapkan kekhawatiran mereka yang ingin menunaikan ibadah haji tidak akan kembali, karena lamanya waktu tempuh hingga berbulan-bulan karena menggunakan kapal laut. Dan oleh sebab itu, masyarakat Sungai Penuh zaman dahulu menganggap tale joi selaku media untuk mengungkapkan rasa sedih, haru, dan senang karena melepas sanak saudaranya yang ingin pergi ke tanah suci, serta sebagai pengingat bagi jemaah yang berangkat untuk menjaga diri dan selamat dalam menempuh perjalanan perangnya, juga selamat pula dalam menempuh perjalanan pulang ke tanah air nantinya.

Usai menunaikan ibadah haji/sepulangnya mereka dari tanah suci, mereka akan disambut dengan alunan musik tradisional dan talenya sebagai tanda selamat datang kembali ke kampung halamannya yang telah lama ditinggalkan. Menyambut orang yang baru pulang dari ibadah haji lebih meriah daripada acara-acara lainnya. Mereka semua diperlakukan layaknya pengantin baru, rumah mereka dihias dengan baik, dan ketika mereka sampai ditangga, mereka akan disambut dengan taburan beras kunyit

serta harum-haruman, pokoknya disambut dengan semeriah mungkin. Tak ketinggalan kesenian anak negeri juga dipertunjukkan, cara penyambutan seperti inilah yang menyebabkan orang Kerinci mempunyai niat yang besar untuk pergi haji, karena sepulangnya nanti akan disambut dengan meriah oleh sebab itu pula orang Kerinci berusaha mencari biaya untuk melaksanakan ibadah haji.

Tale naek joi sebagai kesenian tradisi pada acara pelepasan jemaah haji secara adat mempunyai nilai guna yang menjadi bagian keseharian masyarakat dalam agamanya, sebagai bagian identitas daerahnya, dan sebagai pelestarian kesenian adat masyarakat didesa Permanti kecamatan Pondok Tinggi kota Sungai Penuh, tetap konsisten menampilkan tradisi Tale ini kepada anggota keluarga mereka yang akan melaksanakan ibadah yang sangat diimpikan semua umat muslim yaitu ibadah haji.

KESIMPULAN

Tale ini merupakan tradisi lisan masyarakat yang sudah ada sejak bertahun-tahun yang dilagukan dengan nada yang khas. Tradisi ini merupakan norma-norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah bermaslahat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tale yaitu lagu/nyanyian masyarakat Kerinci yang berisikan doa-doa dan sebagai pengingat bagi calon jemaah haji yang hendak menjalankan ibadah haji ke tanah suci. Tale telah melambangkan kepingan dari kehidupan dalam keagamaan masyarakat Kerinci, tradisi ini juga sebagai identitas daerah dan merupakan bagian dari preservasi kesenian tradisi masyarakat didesa Permanti kecamatan Pondok Tinggi kota Sungai Penuh. Meskipun zaman semakin canggih dan berkembang, masyarakat Permanti tetap konsisten mengadakan tradisi tale naek joi ini dalam pelepasan calon jemaah haji yang akan bertolak ke tanah suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, D., Sari, N. A., & Max, J. I. S. D. (2019, August). KESADARAN SIMBOLIK DALAM TEMBANG JOONG NYELONG (KAJIAN MITOS ROLAND BARTHES). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 457-473).
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Sanjaya, I. F., & Budiwirman, B. (2019). Bentuk dan fungsi Tale Haji dalam acara pelepasan jamaah haji di Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 76-80
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 44-52.
- Ramli, S. (2022). EKSISTENSI TALE HAJI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI TIGO LUHAH SEMURUP KABUPATEN KERINCI. INTERNATIONAL CONFERENCE OF MALAY IDENTITY (ICMI) VII.
- Safrian, T., Maarif, S., Auliahadi, A., & Wafi, M. H. (2023). Tradisi Tale Haji Masyarakat Desa Bunga Tanjung. *Proceedings IAIN Kerinci*, 1(2), 132-140.

- Hayatunnufus, S., Syeilendra, S., & Wimbrayardi, W. (2013). Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 55-64.
- Rafli, Z. (2015). THE STRUCTURE OF POEM IN TALE KERINCI FOLKLORE. *INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 1(1).
- Amzaludin, A., Ride, A. R., & Mutmainnah, A. (2023). Study Of Living Al-Qur'an Analysis: Tale Jei Tradition For Hajj Jama'ah In Koto Petai Kerinci Indonesia. *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*, 1(1), 11-23.
- Zakaria, I. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah